

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yaitu berupa ringkasan atau ikhtisar peristiwa-peristiwa keuangan suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Menurut S. Munawir (2007:5) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

“Akuntansi adalah seni daripada pencatatan, penggolongan, dan peringkasan daripada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya sebagian ber sifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan petunjuk atau dinyatakan dalam uang , serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya”.

Didalam buku Teori Akuntansi oleh Harahap (2011:3) terdapat kutipan bahwa American Institute of Certified Public Accountants disingkat AICPA mendefinisikan akuntansi sebagai berikut :

“Akuntansi ialah seni mencatat, mengelompokkan, mengikhtisarkan dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya”.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan media komunikasi dan pertanggungjawaban antara perusahaan dan para pemiliknya atau pihak

lainnya yang dihasilkan melalui sistem akuntansi yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2010:66) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Laporan keuangan (*financial statement*) menurut Mayer dikutip dari S. Munawir (2007 : 5) adalah :

“Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perusahaan untuk menambah daftar ketiga yaitu surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba ditahan)”.

Menurut Sofyan S. Harahap (2006 : 105), laporan keuangan adalah :

"Laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu".

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 4 mengenai laporan keuangan konsolidasi, pada paragraf 3 menyatakan bahwa definisi dari laporan keuangan konsolidasi adalah laporan keuangan dari suatu grup perusahaan yang disajikan sebagai suatu kesatuan ekonomi. Dan dalam PSAK nomor 4 pada paragraf 4 dijelaskan bahwa :

“Para pengguna laporan keuangan pada umumnya ingin mengetahui dan mendapatkan informasi tentang posisi keuangan, hasil usaha, dan arus dari suatu kelompok perusahaan secara keseluruhan. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi melalui penyajian laporan keuangan konsolidasi yang menyajikan informasi keuangan dari suatu kelompok perusahaan sebagai satu kesatuan ekonomi meskipun masing-masing perusahaan dalam kelompok tersebut merupakan satu entitas hukum terpisah satu sama lain”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat oleh akuntan untuk memberikan informasi keuangan mengenai kondisi keuangan perusahaan pada saat atau pada periode tertentu yang disajikan dalam beberapa laporan seperti neraca, laba-rugi, perubahan posisi keuangan dan catatan.

b. Jenis Laporan Keuangan

Didalam PSAK nomor 1 tahun 2009 yang dikeluarkan oleh IAI disebutkan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari atas komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Neraca;
- b. Laporan laba rugi;
- c. Laporan perubahan ekuitas;
- d. Laporan arus kas;
- e. Catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini, (Hery:2008) :

- (1) Neraca (**Balance Sheet**) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aktiva, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu.

Tujuan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.

- (2) Laporan laba rugi (**Income Statement**) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini akhirnya memuat hasil informasi mengenai hasil usaha perusahaan, yaitu laba/rugi bersih, yang merupakan hasil dari pendapatan dikurangi beban.
- (3) Laporan ekuitas pemilik (*Statement of Owner's Equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu (laporan perubahan modal).
- (4) Laporan arus kas (**Statement Of Cash Flows**) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu.
- (5) Catatan atas laporan keuangan (**Notes To The Financial Statement**) merupakan bagian **integrat** yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan lainnya. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut SAK (2009:3) dalam kerangka dasar penyajian laporan keuangan pada paragraf 12, 13, dan 14 yaitu :

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan menyediakan informasi nonkeuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (**stewardship**), atau pertanggungjawaban manajemen atau sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya. Pengguna yang ingin menilai

apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen”.

Accounting Principles Board Statement No. 4 (dalam buku Teori Akuntansi karangan Belkaoui, 2006) mengklasifikasi tujuan laporan keuangan menjadi tujuan khusus, tujuan umum, dan tujuan kualitatif, serta menempatkan mereka dibawah suatu kumpulan pembahasan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diringkas sebagai berikut :

1. **Tujuan khusus** dari laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan-perubahan lainnya dalam posisi keuangan.
2. **Tujuan umum laporan** keuangan adalah sebagai berikut :
 - a. Untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban dari perusahaan bisnis agar dapat :
 1. Mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya;
 2. Menunjukkan pendanaan dan investasinya;
 3. Mengevaluasi kemampuan dalam memenuhi komitmen-komitmennya;
 4. Menunjukkan berbagai sumber daya bagi pertumbuhannya.
 - b. Untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai perubahan dalam sumber daya bersih dari aktivitas perusahaan bisnis yang diarahkan untuk memperoleh laba agar dapat :
 1. Menyajikan ekspektasi pengembangan dividen kepada para investor;
 2. Menunjukkan kemampuan operasi perusahaan dalam membayar kreditor dan pemasok, memberikan pekerjaan bagi karyawan-karyawannya, membayar pajak, dan menghasilkan dana untuk perluasan usaha;
 3. Memberikan informasi untuk perencanaan dan pengendalian kepada manajemen;

4. Menyajikan profitabilitas jangka panjang.
 - c. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengestimasi potensi penghasilan bagi perusahaan.
 - d. Untuk memberikan informasi lain yang dibutuhkan mengenai perubahan dalam sumber daya ekonomi dan kewajiban.
 - e. Untuk mengungkapkan informasi lain yang relevan terhadap kebutuhan pengguna laporan.
- 3. Tujuan kualitatif** dari laporan keuangan adalah sebagai berikut :
- a. Relevansi, yang artinya pemilihan informasi yang memiliki kemungkinan yang paling besar untuk memberikan bantuan kepada para pengguna dalam keputusan ekonomi mereka.
 - b. Dapat dimengerti, yang artinya tidak hanya informasi tersebut jelas, tetapi para pengguna juga harus dapat memahaminya.
 - c. Dapat diverifikasi, yang artinya hasil akuntansi dapat didukung oleh pengukuran-pengukuran yang independen, dengan penggunaan metode-metode pengukuran yang sama.
 - d. Netralitas, yang artinya informasi akuntansi ditujukan kepada kebutuhan umum dan pengguna, bukannya kebutuhan-kebutuhan tertentu dari pengguna-pengguna yang spesifik.
 - e. Ketepatan waktu, yang artinya komunikasi informasi secara lebih awal untuk menghindari adanya keterlambatan atau penundaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.
 - f. Komparabilitas (daya banding), yang secara tidak langsung berarti perbedaan-perbedaan yang terjadi seharusnya bukan diakibatkan oleh perbedaan perlakuan akuntansi keuangan yang diterapkan.
 - g. Kelengkapan, yang artinya adalah telah dilaporkan seluruh informasi yang secara wajar memnuhi persyaratan dari tujuan kualitatif yang lain.

Laporan keuangan disusun untuk tujuan menyediakan informasi berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, sehingga bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan PSAK (2009 : 5-8) didalam kerangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan terdapat 10 karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat segera dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau tidak memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna dimasa lalu.

c. Materialistis

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialistisnya. Dalam beberapa kasus, hakikat informasi saja sudah cukup untuk menentukan relevansinya.

d. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (reliable). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan materia, dan dapat diandalkan penggunaanya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (faithful representation) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

e. Penyajian jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

f. Substansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.

g. Netralitas

Informasi harus diarahkan kepada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

h. Pertimbangan Sehat

Penyusunan laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Ketidakpastian secara ini diakui dengan mengungkapkan hakikat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (**prudence**) dalam menyusun laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

i. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batas materialitas dan biaya. Kesenjangan untuk tidak mengungkapkan (**omission**) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

j. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (**tren**) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antara perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta posisi keuangan secara

relative. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode, perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu : dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

d. Manfaat Laporan Keuangan

Menurut **Statement of Financial Accounting Concept No.1** tujuan dan manfaat laporan keuangan adalah :

1. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat membantu investor, kreditor dan pengguna lain yang potensial dalam membuat keputusan lain yang sejenis secara rasional.
2. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat membantu investor, kreditor dan pengguna lain yang potensial dalam memperkirakan jumlah waktu dan ketidakpastian penerimaan kas dimasa yang akan datang yang berasal dari pembagiab dividen ataupun pembayaran bunga dan pendapatan dari penjualan.
3. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi tentang sumber daya ekonomi perusahaan. Klaim atas sumber daya kepada perusahaan atau pemilik modal.
4. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi tentang prestasi perusahaan selama satu periode. Investor dan kreditor sering

menggunakan informasi masa lalu untuk membanu menaksir prospek perusahaan.

e. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut SAK sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum, disajikan untuk semua pemakai dan buka dimaksudkan untuk untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu saja misalnya untuk pajak, dan bank.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula, penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini dianggap tidak material atau tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian; bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai kesimpulan suatu pos, maka lazimnya dipilih

alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas), (**Substance over form**).
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

2. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut

Informasi dalam laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun pada kenyataannya ternyata laporan keuangan masih memiliki keterbatasan dalam memberikan informasi yang disajikan

didalamnya. Dengan melakukan analisis lebih lanjut terhadap laporan keuangan melalui proses penilain dan evaluasi terhadap pos-pos laporan keuangan maka akan diperoleh informasi tentang apa yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Menurut Syahyunan (2004:81) dalam buku yang berjudul Manajemen Keuangan I (Perencanaan, Analisa, dan Pengendalian Keuangan), menyatakan bahwa:

“Analisis laporan keuangan adalah suatu proses mengurai pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi menjadi unit yang lebih kecil sehingga dapat dipahami dengan tujuan mengetahui kondisi keuangan dalam proses pengambilan keputusan”.

Analisis laporan keuangan, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam analisis, analisis juga harus mengidentifikasi adanya trend-trend tertentu dalam laporan keuangan.
2. Angka-angka yang berdiri sendiri sulit dikatakan baik tidaknya. Untuk itu perlu pembandingan yang bisa dipakai untuk melihat baik tidaknya angka yang dicapai oleh perusahaan.
3. Informasi tambahan diluar laporan keuangan diperlukan untuk memberikan analisis yang lebih tajam lagi.

Tujuan analisis laporan keuangan antara lain :

1. Sebagai alat **screening** awal dalam memilih alternatif investasi atau merjer.

2. Sebagai alat **forecasting** mengenai kondisi dan kinerja keuangan dimasa datang.
3. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya.

b. Prosedur Dan Jenis Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2010), sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Langkah atau prosedur ini diperlukan, agar proses analisis mudah untuk dilakukan. Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin baik untuk satu periode atau beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran atau perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat. Rumus yang digunakan benar-benar rumus yang sudah biasa atau dengan standar yang digunakan.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu :

1. Analisis vertikal (**statis**)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya 1 periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

2. Analisis horizontal (**dinamis**)

Analisis horizontal, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain. Menurut Warren Carl S (2006) analisis horizontal merupakan analisis persentase peningkatan dan penurunan yang berhubungan dengan pos-pos dalam laporan keuangan. Jumlah setiap pos pada laporan tahun terakhir dibandingkan dengan pos terkait pada satu atau lebih laporan sebelumnya. Dalam hal ini, laporan tahun sebelumnya digunakan sebagai dasar.

3. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasilnya yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan memberikan informasi kuantitatif mengenai keadaan keuangan perusahaan pada suatu periode baik untuk kepentingan manajer, pemilik perusahaan, digunakan dalam berbagai bentuk analisis.

Menurut Munawir (2007:65) analisis rasio keuangan adalah “Suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”.

Rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (Toto Prihadi, 2008:1).

Analisis rasio keuangan menurut Kuswandi (2004:187) yang dikutip Sarjono (2006) adalah :

“Cara analisis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca maupun laporan laba rugi”.

b. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Soepardi (2006:123-126) dalam analisis rasio terdapat tiga jenis analisis rasio yang utama, yaitu :

1) Analisis Likuiditas

Analisis likuiditas adalah analisis atas perkiraan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek pada saat jatuh tempo. Analisis rasio yang termasuk dalam kelompok analisis ini antara lain sebagai berikut :

a) Current Ratio

Current ratio merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan terhadap

kewajiban lancarnya pada suatu tanggal tertentu. Semakin tinggi angka rasio menunjukkan kemampuan perusahaan yang makin baik.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b) Quick Ratio

Quick ratio merupakan ratio perbandingan antara aktiva lancar yang dimiliki selain persediaan (quick asset) dengan kewajiban lancar pada tanggal tertentu. Semakin tinggi rasio, semakin baik.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Cepat}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c) Cash Ratio

Cash ratio adalah perbandingan antara kas yang dimiliki dengan kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2) Analisis Profitabilitas

Analisis profitabilitas adalah analisis atas kemampuan perusahaan dalam satu periode. Analisis ratio yang termasuk dalam analisis ini antara lain sebagai berikut :

a) Profit Margin

Profit margin adalah perbandingan antara laba bersih yang diraih dengan jumlah penjualan yang dicapai.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b) Asset Turnover

Asset Turnover merupakan tingkat perputaran aktiva dalam rangka beroperasi untuk menghasilkan pendapatan.

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva}}$$

c) Return on Asset

Return on asset merupakan perbandingan antara tingkat pengembalian setahun dalam bentuk laba bersih dibandingkan dengan jumlah aset yang digunakan untuk memperoleh pendapatan tersebut.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

d) Return on Equity

Return on equity adalah perbandingan antara laba bersih dengan jumlah modal yang dilaporkan pada periode yang sama.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

e) Return on Investment

Return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total investasi yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

f) Earning per Share

Earning per share adalah jumlah laba per lembar yang berhasil diraih perusahaan pada saat perusahaan telah melaporkan jumlah

laba bersih pada akhir tahun berikut dengan analisis jumlah saham beredar.

$$Earning\ per\ Share = \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

3) Analisis Solvabilitas

Analisis solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis rasio yang termasuk dalam analisis ini antara lain sebagai berikut :

a) Debt to Total Asset

Debt to total asset merupakan perbandingan antara total utang (debt) dengan total aset yang dimiliki. Rasio perbandingan ini juga menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki dibayar oleh pihak kreditor.

$$Debt\ to\ Total\ Asset = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

b) Times Interest Earned

Times interest earned adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga setiap periode. Beban bunga ini membebani laba perusahaan.

$$Times\ Interest\ Earned = \frac{EBIT}{Interest\ Expense}$$

4. Kebangkrutan

a. Pengertian Kebangkrutan

Kepailitan atau kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuiditas perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas.

Menurut Martin (1995) dalam Adnan dan Dicky Arisudhana (2012), kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian yaitu :

a. Kegagalan Ekonomi (**Economic Distressed**)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan, perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan juga dapat berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut.

b. Kegagalan Keuangan (**Financial Distressed**)

Pengertian **financial distressed** adalah kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai **asset liability management** sangat berperan dalam pengaturan untuk

menjaga agar tidak terkena **financial distressed**. Kegagalan keuangan juga dapat diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk yaitu :

1. Insolvensi teknis (**technical insolvency**), terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktivasnya sudah melebihi total hutangnya.
2. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan, dimana didefinisikan sebagai kekayaan bersih negative dalam neraca konvensional atas nilai sekarang dan arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui model kesulitan keuangan dan diprediksikan akan mengalami kebangkrutan adalah sebagai berikut :

- a. Kreditor (**leader**). Hasil penelitian mengenai prediksi kesulitan keuangan mempunyai hubungan yang erat dengan lembaga ini baik untuk mengambil keputusan apakah akan memberikan pinjaman dengan syarat-syarat tertentu atau merancang kebijaksanaan untuk memonitor pinjaman yang telah ada.
- b. Investor. Model prediksi kesulitan (**distress prediction models**) dapat membantu investor dalam menentukan sikap terhadap surat-surat berharga (**debt securities**) yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan, ketika menilai kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar bunga dan hutang pokoknya. Bagi investor yang melakukan investasi

dengan pendekatan aktif, dapat mengembangkan suatu strategi yang didasarkan pada suatu asumsi bahwa model prediksi kesulitan keuangan dapat menjadi peringatan awal adanya kesulitan keuangan, dibandingkan dengan suatu yang tersembunyi pada harga surat berharga yang berlaku.

- c. Otoritas Pembuat Peraturan (Regulatory Authorities). Bagi otoritas pembuat peraturan, seperti ikatan akuntansi, badan pengawas pasar modal atau institusi lainnya, studi tentang kesulitan keuangan sangat membantu untuk mengeluarkan peraturan-peraturan yang melindungi kepentingan masyarakat. Misalnya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan harus memberikan laporan tertulis kepada pihak otoritas tertentu agar dapat disusun peraturan yang tidak akan merugikan masyarakat.
- d. Pemerintah. Pemerintah mempunyai kewajiban untuk melindungi tenaga kerja, industri dan masyarakat. Hasil penelitian yang akan menentukan model kesulitan keuangan dan petunjuk kebangkrutan akan membantu dalam mengeluarkan peraturan untuk melindungi masyarakat dari kerugian dan kemungkinan mengganggu stabilitas dan politik negara.
- e. Auditor. Salah satu penelitian yang harus dibuat auditor adalah perusahaan bisa **going concern** atau tidak. Apabila ada petunjuk bahwa perusahaan tidak bisa melangsungkan operasinya, maka auditor harus memberikan pendapat tentang adanya petunjuk **going concern** tersebut. Dengan adanya model untuk memprediksi kebangkrutan, maka auditor

bisa melakukan audit yang memberikan pendapat terhadap laporan keuangan perusahaan dengan lebih baik.

- f. Manajemen. Kebangkrutan akan menyebabkan adanya biaya baik langsung maupun tidak langsung. Biaya langsung termasuk **fee** untuk akuntan dan pengacara. Sedangkan biaya tidak langsung adalah kehilangan penjualan atau keuntungan yang disebabkan adanya pembatasan yang dilakukan oleh pengadilan. Untuk menghindari adanya biaya yang cukup besar tersebut, manajemen dengan indikator kesulitan keuangan yang bisa menyebabkan kebangkrutan sempat melakukan merjer dengan menawarkan perusahaan kepada peminat agar bisa menghindari kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya (Prihadi, 2008 : 177, Dalam buku Deteksi Cepat Kondisi Keuangan : Tujuh Analisis Rasio Keuangan). Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada pada negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian tambah sakit dan bangkrut. Selain kesulitan ekonomi, pemicu kebangkrutan dapat berasal dari adanya permasalahan yang timbul mempengaruhi operasi utama dari perusahaan seperti kekurangan bahan baku. Pada umumnya, jauh sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, tanda-tanda awal yang menunjukkan ke arah kecendrungan yang kurang menguntungkan akan muncul. Akan tetapi, seringkali manajemen

menganggap bahwa tanda-tanda yang menunjukkan ketidaksehatan perusahaan merupakan gejala sementara yang diperkirakan akan hilang sendirinya tanpa perlu ada intervensi manajemen. Anggapan ini mengakibatkan pihak manajemen terlambat melakukan tindakan antisipasi proses perbaikan terhadap kinerja perusahaan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebangkrutan merupakan bentuk kegagalan usaha yang merupakan keadaan yang tidak muncul secara tiba-tiba, baik itu ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo maupun masalah lain yang berhubungan dengan kelangsungan usaha. Hal tersebut tergantung pada kondisi ekonomi dan financial perusahaan yang bersifat saling bergantung.

b. Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan Pada Perusahaan

Banyak faktor penyebab kebangkrutan. Menurut Darsono dan Ashari (2005) secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro.

1) Faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan

adalah :

- a. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh

pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian dalam manajemen;

- b. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan menyebabkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan;
- c. Moral hazard oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan dapat berupa manajemen yang korup atau memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

2) Faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah:

1. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan;
2. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk

- mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi;
3. Faktor debitur juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitur tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitur supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan;
 4. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditur juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam undang-undang no. 4 Tahun 1998. Kreditur bisa memailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor;
 5. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan;
 6. Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan negara-negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan.

Menurut Prihadi (2011), dengan common size, seorang analisiss mengetahui bahwa perusahaan yang sehat dapat dikenali dengan beberapa indikasi, antara lain:

- a. Laba yang tinggi, dengan variasi ukuran labanya
- b. Likuiditas yang memadai
- c. Utang yang tidak membebani
- d. Arus kas yang sehat

5. Multiple Discriminant Analysis

Analisis diskriminan adalah suatu analisa yang menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan penggolongan suatu observasi ke dalam salah satu kelompok yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Multiple Discriminant Analysis atau analisis perbedaan ganda merupakan suatu metodologi formal yang digunakan untuk memperkecil rasio dan untuk mempertinggi kerepresentatifan rasio keuangan yang dipilih sebagai variabel.

Model analisis semacam ini digunakan untuk :

- a. Memprediksi kebangkrutan perusahaan;
- b. Mengevaluasi atas prospek perusahaan secara individual;
- c. Menilai kelayakan dan kewajaran suatu rencana organisasi dalam memutuskan alternatif-alternatifnya.

Secara sederhana langkah multiple discriminat analysis yang ditempuh adalah:

1. Melakukan klasifikasi perusahaan ke dalam perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut.
2. Melakukan koleksi data.
3. Menetapkan score.

6. Analisis Z-Score Model Altman

1. Rasio-Rasio Keuangan Z-Score Model Altman

Beberapa studi yang telah dilakukan oleh para peneliti dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan usaha. Salah satu alat analisis yang digunakan untuk menganalisis adalah **Multiple Discriminant Analysis** yang dilakukan oleh Altman yaitu analisis Z-Score. Analisis kebangkrutan Z-Score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Z-Score adalah score yang ditentukan dari tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dikembangkan pada tahun 1968 oleh Edward I. Altman, seorang ahli ekonomi dan keuangan professor di Leonard N. Stern School of Business di Universitas New York, merupakan sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan financial dari sebuah perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel 66 perusahaan yang terbagi dua masing-masing 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut. Hasil studi Altman ternyata mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 95% untuk data satu tahun sebelum kebangkrutan. Sampai saat ini,

Z-Score masih lebih banyak digunakan oleh para peneliti, praktisi, serta para akademis di bidang akuntansi dibandingkan model prediksi lainnya.

Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut yang dikemukakan oleh Endri, **Perbanas Quarterly Review** (2009 : 41-44). Kelima rasio itu adalah :

1. Working Capital to Total Assets (X1)

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aset. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendek karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2. Retained Earning to Total Assets (X2)

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total aset perusahaan. Sisa laba merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, sisa laba

menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan kedalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Sisa laba terjadi dikarenakan pemegang saham bisa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen.

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)*

$$X3 = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

4. *Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4)*

$$X4 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar modal sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar perlembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5. *Sales to Total Assets (X5)*

$$X5 = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

2. Formula Z-Score Altman

Menurut Endri, *Perbanas Quarterly Review* (2009 : 41-44).

Formula yang ditemukan Altman yaitu:

$$Z = 0,012X1 + 0,014X2 + 0,033X3 + 0,006X4 + 0,999X5$$

Dimana:

1. $X1 = \text{Working Capital to Total Assets}$
2. $X2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$
3. $X3 = \text{Earning Before Interest and Tax to Total Assets}$
4. $X4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Debt}$
5. $X5 = \text{Sales to Total Assets}$

Kondisi ini dapat dilihat dari nilai Z-Score nya. Jika:

1. $Z\text{-Score} < 1,81$ berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan beresiko tinggi mengalami kebangkrutan.
2. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,67$ maka perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (*grey area*) sehingga kemungkinan mengalami kebangkrutan.
3. $Z\text{-Score} > 2,67$ memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

Perkembangan selanjutnya banyak peneliti yang merasa cocok dengan formula berikut :

$$Z = 1,2 X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Karena tidak semua perusahaan **go public** dan tidak memiliki nilai pasar, formula untuk perusahaan yang tidak **go public** diubah menjadi sebagai berikut:

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Dimana untuk variabel $X4 = \text{book value of equity/book value of total liabilities}$.

Pada perkembangan selanjutnya prediksi kebangkrutan menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Z-Score < 1,81 berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan dan beresiko tinggi mengalami kebangkrutan.
2. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ perusahaan dianggap berada di daerah abu-abu (**grey area**) sehingga kemungkinan mengalami kebangkrutan.
3. Z-Score > 2,99 memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

7. Penelitian Terdahulu

Formula Altman Z-Score telah banyak digunakan oleh peneliti lain dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Menurut Haryadi Sarjono (2006), dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kemungkinan Kebangkrutan Dengan Model Diskriminan Altman Pada Sepuluh Perusahaan Properti Di Bursa Efek Jakarta, menyatakan bahwa Z-Score

Altman berguna memprediksi kinerja keuangan perusahaan, kinerja yang buruk akan berdampak kebangkrutan pada perusahaan tersebut.

Menurut penelitian Resti Amalia ulfah (2013) dalam jurnalnya Analisis Penggunaan Altman Z-Score Untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk, menyatakan bahwa pada periode triwulan I, II, III, IV tahun 2011 dan triwulan I, II, III tahun 2012 pada perusahaan kayu ini mengalami potensi kebangkrutan atau perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Hasil analisis dari penelitian ini menghasilkan interpretasi $<1,88$ yang artinya bahwa perusahaan mengalami kondisi bangkrut atau akan memiliki potensi kebangkrutan.

Menurut penelitian Nur Said (2009) tentang Analisis Laporan Keuangan Ditinjau dari Rentabilitas dan Model Altman Dalam Menilai Kinerja Perusahaan Alat Berat yang Terdaftar Di BEI dalam mengukur kinerja keuangan untuk memprediksi kebangkrutan pada empat perusahaan alat berat pada tahun 2006-2008 menyimpulkan bahwa PT. United Tractor Tbk berada pada kondisi sehat namun sempat pada kondisi gray area, PT. Hexindo Adiperkasa Tbk berada pada kondisi gray area, PT. Intraco Penta Tbk berada pada kondisi bangkrut dan gray area dan PT. Darma Henwa Tbk berada pada kondisi bangkrut.

Menurut Hafiz Adnan dan Dicky Arisudhana (2012) dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Kebangkrutan Model Altman Z-Score dan Springate pada Perusahaan Industri Property. Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil pengujian kebangkrutan perusahaan antara

model Altman dan model Springate diperusahaan property tahun 2005 - 2009. Terdapat enam perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut, ditemukan model Altman tahun 2006 pada posisi grey area ada satu perusahaan dan model Springate ditemukan tahun 2005 ada satu perusahaan, satu perusahaan tahun 2007, dua perusahaan tahun 2008, dan satu perusahaan tahun 2009 berada pada posisi tidak bangkrut.

Menurut Cindytia Pradita Lestasi (2012) dalam skripsinya Analisis Potensi Kepailitan Berdasarkan Z-Score Model Altman Pada PT. Asahimas Flat Glass Tbk, menyatakan bahwa Z-Score Altman berguna untuk memprediksi kinerja perusahaan dan memprediksi nilai pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Butet Agrina Kurniawati (2012) dalam jurnalnya Analisis Penggunaan Altman Z-Score untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2007 – 2011. Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa tiga perusahaan dikategorikan sehat dan tidak bangkrut dimana ditinjau dari nilai Z-Scorenya menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, sedangkan terdapat satu perusahaan dikategorikan rawan bangkrut dan satu perusahaan lagi dinyatakan bangkrut yang bisa dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak sehat.

8. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1.

